

Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama: Studi Kasus pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Wina Nida'an Nur Qofia

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Email: nidaanwina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Evaluasi dilakukan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari perencanaan hingga hasil pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, siswa, dan staf kurikulum pada salah satu SMP Negeri. Teknik pengumpulan data meliputi, observasi kelas, dan dokumentasi perangkat ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek konteks, visi-misi sekolah mencantumkan nilai religius, tetapi belum terimplementasi dalam program pembelajaran yang konkret. Pada aspek input, guru memiliki latar belakang pendidikan yang relevan namun belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai Kurikulum Merdeka. Fasilitas belajar tersedia tetapi belum dioptimalkan untuk pembelajaran PAI. Pada aspek proses, metode pembelajaran masih bersifat konvensional dan belum menerapkan pendekatan berbasis proyek atau diferensiasi. Sedangkan pada aspek produk, siswa menunjukkan pemahaman kognitif terhadap materi keagamaan, namun internalisasi nilai keislaman dalam perilaku masih terbatas. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan tematik, pengembangan modul ajar kontekstual, serta sistem asesmen yang mencakup ranah afektif. Model evaluasi CIPP terbukti efektif untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka secara sistematis.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Evaluasi CIPP, SMP, Internalisasi Nilai*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama secara kognitif, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional harus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi alat penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan mampu membentuk generasi yang tangguh menghadapi tantangan global. Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan terhadap sistem pengajaran di Indonesia, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Kurikulum ini menuntut guru untuk melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Namun, berdasarkan hasil penelitian Azizah dan Sugito (2023), ditemukan bahwa guru PAI belum sepenuhnya menguasai pendekatan Kurikulum Merdeka. Guru masih mengandalkan metode ceramah,

belum menerapkan asesmen formatif secara optimal, serta minim dalam penggunaan pendekatan berbasis proyek. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme kurikulum dengan praktik di lapangan.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat posisi peserta didik tingkat SMP yang sedang mengalami perkembangan psikologis dan sosial secara intensif. Mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan luar, seperti media digital dan budaya populer. Oleh karena itu, PAI harus dapat hadir sebagai benteng spiritual yang mampu menjawab kebutuhan emosional dan moral siswa. Penelitian oleh Nurfajriani et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual dan berbasis kehidupan nyata memiliki dampak signifikan dalam menginternalisasi nilai keagamaan pada siswa. Namun demikian, dalam implementasinya ditemukan sejumlah permasalahan seperti: lemahnya pemahaman guru terhadap pendekatan diferensiasi, belum optimalnya penggunaan media digital dalam proses pembelajaran, dan belum adanya sistem evaluasi menyeluruh yang mengukur keberhasilan pembelajaran secara holistik. Permasalahan-permasalahan ini menimbulkan pertanyaan utama: sejauh mana pelaksanaan PAI di tingkat SMP telah sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan bagaimana efektivitasnya dalam membentuk nilai-nilai keislaman pada siswa? Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut, seperti penyusunan modul ajar mandiri oleh guru, pelatihan kurikulum oleh pemerintah daerah, hingga pemanfaatan platform pembelajaran digital. Namun, solusi-solusi tersebut seringkali bersifat parsial dan belum menyentuh dimensi proses dan keluaran pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan evaluatif yang menyentuh semua dimensi pelaksanaan pembelajaran, tidak hanya dari sisi hasil akhir. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dinilai sebagai solusi evaluatif yang tepat karena mencakup dimensi perencanaan program (konteks), kesiapan sumber daya (input), proses pelaksanaan (proses), dan hasil yang dicapai (produk). Model ini telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian sebelumnya, termasuk dalam studi oleh Widiastuti et al. (2021) yang menggunakannya untuk mengevaluasi pelaksanaan PAI secara menyeluruh. Untuk kejelasan istilah, maka dalam penelitian ini, *Evaluasi pendidikan* diartikan sebagai proses sistematis untuk menilai efektivitas pelaksanaan pembelajaran, khususnya PAI, *Pendidikan Agama Islam (PAI)* merujuk pada mata pelajaran yang mengajarkan ajaran Islam mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam, *Kurikulum Merdeka* merupakan kurikulum terbaru yang berorientasi pada pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan penguatan karakter peserta didik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama menggunakan model evaluasi CIPP dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan PAI serta menawarkan rekomendasi yang berbasis data bagi guru, kepala sekolah, penyusun kurikulum, dan pengambil kebijakan pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif evaluatif dengan memanfaatkan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP dipilih karena memberikan kerangka evaluatif yang sistematis dan

menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup tahapan perencanaan dan pelaksanaan program. Evaluasi model ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kerangka Kurikulum Merdeka, dari mulai relevansi konteks kebijakan, kesiapan sumber daya, mutu pelaksanaan proses pembelajaran, hingga kualitas hasil yang dicapai. Model CIPP memberikan fleksibilitas analisis terhadap empat aspek penting. Pertama, *context evaluation* digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, dan peluang dalam penyelenggaraan pembelajaran PAI. Kedua, *input evaluation* menilai strategi, sumber daya, dan rencana implementasi yang digunakan. Ketiga, *process evaluation* digunakan untuk memonitor pelaksanaan pembelajaran dan mengidentifikasi hambatan. Dan keempat, *product evaluation* mengevaluasi capaian atau hasil pembelajaran terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri. Sekolah tersebut dipilih secara *purposive* karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh selama lebih dari satu tahun ajaran dan dinilai representatif dalam hal jumlah siswa, kualifikasi guru, serta kesiapan kelembagaan. Populasi mencakup guru PAI, kepala sekolah, siswa kelas VIII dan IX, serta staf kurikulum yang relevan.

Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, dimulai dari guru PAI sebagai informan utama yang kemudian merekomendasikan siswa dan pihak sekolah lain yang relevan untuk diwawancarai. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informan yang benar-benar memahami konteks pelaksanaan PAI, dan mampu memberikan data yang mendalam serta akurat. Peneliti menetapkan 1 guru PAI, 1 kepala sekolah, 2 staf kurikulum, dan 6 siswa (masing-masing 3 dari kelas VIII dan 3 dari kelas IX) sebagai sampel utama yang diwawancarai.

Prosedur penelitian dimulai dari tahap awal yaitu pengumpulan data melalui pengajuan surat izin kepada pihak sekolah dan pelaksanaan observasi lapangan pendahuluan untuk memahami lingkungan sekolah. Setelah itu, dilakukan tahap pengumpulan data utama yang mencakup wawancara mendalam, observasi langsung proses pembelajaran PAI, serta studi dokumentasi terhadap perangkat ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan hasil kerja siswa. Wawancara dilakukan secara tatap muka, dengan durasi antara 30 hingga 60 menit per narasumber. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator dari model CIPP. Untuk *Context*, indikator mencakup: kesesuaian visi-misi sekolah dengan tujuan PAI, pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, dan analisis kebutuhan siswa. Untuk *Input*, mencakup: latar belakang pendidikan guru, pelatihan kurikulum, ketersediaan sarana, dan media pembelajaran. Untuk *Process*, difokuskan pada strategi mengajar, interaksi pembelajaran, asesmen, serta integrasi nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk *Product*, indikatornya adalah perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku religius siswa, serta kemampuan siswa dalam mengaitkan nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Instrumen yang digunakan terdiri dari panduan wawancara, lembar observasi, dan daftar cek dokumentasi. Untuk menjaga validitas isi, instrumen dievaluasi melalui *expert judgment* oleh dua dosen ahli bidang pendidikan Islam dan satu ahli evaluasi kurikulum. Sementara itu, reliabilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan

membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber, observasi kelas, serta dokumen sekolah. Teknik triangulasi ini memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat diverifikasi melalui sumber dan pendekatan yang berbeda. Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan semi-terstruktur agar informan leluasa dalam menjelaskan pandangan dan pengalaman mereka. Pertanyaan wawancara dirancang mengacu pada setiap aspek CIPP dan dikembangkan sesuai dinamika jawaban yang muncul di lapangan. Kedua, observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan mencatat dinamika kelas, metode mengajar, partisipasi siswa, dan suasana pembelajaran. Ketiga, dokumentasi dikaji untuk menilai kesesuaian perencanaan pembelajaran (RPP, silabus, dan jurnal pembelajaran) dengan praktik di kelas, serta menelaah hasil penilaian siswa dalam aspek kognitif dan afektif.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui langkah-langkah: 1) Reduksi data, yaitu penyaringan data berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian; 2) Penyajian data, dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif, kutipan informan, serta matriks analisis berdasarkan empat komponen CIPP.; 3) Penarikan kesimpulan, dilakukan melalui interpretasi atas pola-pola temuan, hubungan antar-tema, serta konsistensi dengan kerangka teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Untuk menjaga kredibilitas dan *trustworthiness*, peneliti melakukan member check dengan meminta konfirmasi kepada informan terkait keakuratan data yang dianalisis. Selain itu, hasil wawancara juga dibandingkan dengan data observasi dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi. Proses interpretasi dilakukan secara berulang dengan mengacu pada prinsip interpretatif dalam penelitian kualitatif, agar hasil analisis tidak semata deskriptif, tetapi juga mengungkap makna di balik fenomena yang diamati.

Dengan pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan evaluasi komprehensif terhadap pelaksanaan PAI berbasis Kurikulum Merdeka dan memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan mutu pembelajaran agama Islam di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang Sekolah Menengah Pertama dalam kerangka Kurikulum Merdeka dengan pendekatan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Peneliti mengkaji pelaksanaan PAI dari empat aspek utama: kesesuaian konteks kebijakan dan pemahaman kurikulum, kesiapan sumber daya, proses pembelajaran yang dijalankan, dan hasil pembelajaran baik secara kognitif maupun afektif. Hasil penelitian disajikan secara tematik sesuai dengan urutan model CIPP dan disertai pembahasan yang mengaitkan temuan lapangan dengan literatur dan teori relevan.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Berdasarkan Model CIPP

No	Komponen Evaluasi	Indikator Kunci	Temuan Utama
1	Context	-Visi misi sekolah - Pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka	Mencantumkan nilai religius, namun belum menjadi program implementatif yang terarah. Masih bersifat administratif dan normatif; belum menyentuh aspek pedagogis.
2	Input	- Kualifikasi guru - Sumber belajar dan fasilitas	Guru PAI berpendidikan S1 dan berpengalaman, namun belum mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka. Sarana tersedia tetapi belum dimanfaatkan secara optimal dalam PAI.
3	Process	- Strategi dan metode mengajar - Penilaian	Dominan ceramah; belum menggunakan metode kolaboratif atau proyek. Evaluasi masih berbasis kuis dan tugas; belum mengukur nilai afektif secara sistematis.
4	Product	- Pengetahuan siswa - Perilaku dan sikap religius	Siswa memahami materi ajar secara kognitif. Internalisasi nilai belum kuat; belum menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi Konteks (Context)

Dalam hal konteks, sekolah secara umum telah menyusun visi dan misi yang menyertakan dimensi religius sebagai karakter lulusan. Namun, tidak ditemukan adanya program khusus yang mengimplementasikan nilai religius tersebut dalam pembelajaran PAI. Selain itu, guru PAI mengakui bahwa meskipun mereka mengetahui keberadaan Kurikulum Merdeka, pemahaman mereka masih terbatas pada kerangka administratif, seperti format perangkat ajar dan alokasi waktu. Guru tidak diberikan pelatihan substantif mengenai integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran berbasis proyek.

Kondisi ini mengindikasikan lemahnya jembatan antara kebijakan nasional dan pelaksanaan lokal di tingkat sekolah. Menurut Fullan (2007), implementasi kurikulum tidak akan efektif tanpa perubahan paradigma guru sebagai pelaksana utama. Guru perlu memahami tidak hanya isi kurikulum, tetapi juga logika dan pendekatan pedagogis yang melandasinya. Azizah & Sugito (2023) menyatakan bahwa hambatan implementasi Kurikulum Merdeka salah satunya terletak pada belum tersedianya pelatihan tematik untuk guru agama yang menekankan pada diferensiasi dan asesmen formatif.

Evaluasi Masukan (Input)

Guru PAI memiliki latar belakang pendidikan sarjana Pendidikan Agama Islam dan pengalaman lebih dari 10 tahun. Namun, ia belum pernah mengikuti pelatihan tentang

pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, atau proyek dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dari sisi sarana, sekolah memiliki fasilitas yang cukup, seperti proyektor, akses internet, dan ruang multimedia. Meskipun demikian, fasilitas ini jarang digunakan dalam pembelajaran PAI karena guru belum terbiasa mengintegrasikan teknologi dalam strategi mengajar.

Menurut teori sistem pendidikan, input berkualitas akan menghasilkan output yang baik jika dimanfaatkan secara optimal. Namun, seperti dikemukakan oleh Widiastuti et al. (2021), banyak guru PAI memiliki literasi digital yang terbatas, sehingga tidak mampu mengadopsi pendekatan modern meskipun infrastrukturnya tersedia. Ini menjadi tantangan besar dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif dan bermakna, sebagaimana dikehendaki oleh Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pelatihan intensif dan pendampingan teknis menjadi keharusan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengelola sumber daya pembelajaran.

Evaluasi Proses (Process)

Proses pembelajaran yang diamati menunjukkan bahwa metode ceramah masih mendominasi. Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa, menyampaikan materi menggunakan buku ajar, dan menutupnya dengan pemberian tugas tertulis. Tidak ada aktivitas pembelajaran berbasis proyek, simulasi, atau diskusi kelompok. Interaksi guru dan siswa bersifat satu arah, dan asesmen yang digunakan hanya mengukur penguasaan materi secara kognitif. Selain itu, tidak terdapat penilaian terhadap perkembangan afektif siswa, seperti kejujuran, empati, atau kedisiplinan ibadah.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Amalia & Fauzan (2022) menyebutkan bahwa pembelajaran yang hanya fokus pada ceramah cenderung menjadikan siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses membangun makna. Kurangnya variasi metode juga menyebabkan nilai-nilai keislaman sulit diinternalisasi karena tidak dialami secara langsung oleh siswa. Guru perlu merancang pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan siswa mengalami dan merefleksikan nilai agama dalam kehidupan nyata.

Evaluasi Hasil (Product)

Berdasarkan data dokumentasi nilai dan wawancara dengan guru serta siswa, diketahui bahwa siswa dapat memahami materi pokok seperti akidah, ibadah, dan akhlak secara teoritis. Namun, guru mengakui bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa. Siswa masih kerap menunjukkan perilaku seperti mencontek, berkata tidak jujur, atau tidak melaksanakan salat tepat waktu. Dari enam siswa yang diwawancarai, empat menyatakan bahwa pelajaran agama belum membantu mereka secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menegaskan bahwa hasil pembelajaran PAI masih belum menyentuh aspek afektif secara mendalam. Padahal, menurut Bloom (1956), domain afektif sangat penting dalam pendidikan agama karena berhubungan langsung dengan pembentukan sikap dan kebiasaan. Nurfajriani et al. (2021) menekankan bahwa keberhasilan PAI terletak pada

transformasi nilai menjadi perilaku. Tanpa pendekatan yang melibatkan pengalaman dan refleksi, nilai agama hanya berhenti pada level pengetahuan.

Pembahasan

Dari keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka di SMP yang diteliti masih bersifat transisional. Evaluasi konteks menunjukkan adanya keterputusan antara visi sekolah dan kemampuan implementatif guru. Evaluasi input menunjukkan adanya potensi sumber daya yang belum tergarap maksimal. Evaluasi proses mengindikasikan dominasi pendekatan ceramah dan lemahnya partisipasi siswa. Evaluasi hasil menunjukkan bahwa pembelajaran hanya berdampak pada aspek kognitif, belum menyentuh sikap dan perilaku secara mendalam. Pertanyaan utama penelitian mengenai bagaimana efektivitas pelaksanaan PAI dalam Kurikulum Merdeka dapat dijawab bahwa prosesnya belum berjalan efektif secara menyeluruh. Untuk itu, diperlukan intervensi sistemik berupa pelatihan tematik, perencanaan pembelajaran berbasis proyek, integrasi nilai dalam asesmen, dan monitoring internalisasi nilai-nilai keislaman secara berkala. Pendekatan CIPP terbukti mampu memberikan gambaran menyeluruh dan menjadi alat reflektif yang berguna bagi pengambil kebijakan, guru, dan institusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama secara kontekstual dan transformatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kerangka Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama menggunakan model CIPP, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program masih berada dalam tahap transisional menuju implementasi ideal. Evaluasi dari keempat komponen konteks, input, proses, dan produk menunjukkan bahwa terdapat berbagai aspek yang perlu diperkuat secara simultan agar tujuan pembelajaran PAI yang holistik dan transformatif benar-benar tercapai. Pada aspek konteks, meskipun sekolah telah mencantumkan nilai religius dalam visi-misinya, nilai tersebut belum secara maksimal diinternalisasikan dalam kebijakan operasional sekolah maupun dalam pembelajaran sehari-hari. Pemahaman guru terhadap filosofi dan strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka masih bersifat normatif dan administratif, belum menjangkau dimensi pedagogis dan transformatif. Pada aspek input, guru memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dan pengalaman mengajar yang cukup, namun belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai strategi pembelajaran berbasis diferensiasi, asesmen formatif, dan pembelajaran berbasis proyek. Fasilitas sekolah yang tergolong memadai juga belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran PAI. Pada aspek proses, ditemukan bahwa metode pembelajaran masih didominasi oleh ceramah dan pendekatan konvensional yang berfokus pada transfer pengetahuan. Siswa belum dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan kolaboratif. Praktik asesmen juga masih terbatas pada evaluasi kognitif, tanpa mengukur perkembangan afektif siswa secara sistematis. Pada aspek produk, hasil pembelajaran siswa menunjukkan penguasaan kognitif terhadap materi keagamaan, namun belum diiringi oleh perubahan sikap dan perilaku religius secara menyeluruh. Nilai-nilai keislaman seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya model evaluasi CIPP sebagai pendekatan sistemik dan kontekstual dalam menilai implementasi kurikulum, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI untuk merancang pembelajaran yang inovatif, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Hasil ini juga menjadi landasan bagi pengambil kebijakan untuk memperkuat pelatihan tematik, penyusunan modul ajar kontekstual, serta asesmen holistik yang mencakup aspek afektif. Ke depan, disarankan dilakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk memperluas generalisasi dan pemahaman dampak metode pembelajaran terhadap internalisasi nilai agama, sementara guru dan pemangku kepentingan diharapkan mengoptimalkan teknologi serta mendukung program berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., & Fauzan, R. (2022). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang SMP. *Jurnal PAI Edu*, 10(2), 112–125. Retrieved from
- Azizah, N., & Sugito, S. (2023). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 25–38. Retrieved from
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. New York: David McKay.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Nurfajriani, H., Mukhtar, M., & Sari, N. (2021). Kontekstualisasi nilai agama dalam pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Paedagogik*, 13(2), 89–103. Retrieved from
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiastuti, R., Setiawan, A., & Rahmatullah, A. (2021). Evaluasi implementasi Pendidikan Agama Islam menggunakan model CIPP di SMP. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 45–60. Retrieved from